



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.1, Mei 2022, pp.47-62



MEMELIHARA ANAK YATIM PERSPEKTIF HADIS

Meki Johendra,¹ Sumiarti² dan Edriagus Saputra³

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

meki.johendra@iainbengkulu.ac.id, ¹sumiarti.tanjung76@gmail.com² dan saputraedriagus@gmail.com^{3*}

*Corresponding Author

Info Article

History Article

Received:

5 April 2022

Revised:

10 April 2022

Accepted:

27 Mei 2022

Published:

30 Mei 2022

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The research that the author uses is a library research which is carried out using qualitative methods. This research aims to understand the hadith of the Prophet Muhammad related to caring for orphans. In this study, the primary sources are related classical hadith books, such as Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Turmudzi, Sunan an-Nasa'i, and Sunan Ibn Majjah, and other books. Meanwhile, the secondary (supporting) sources of this research are the literature related to the study of caring for orphans. The results of this study can be concluded that, there are 10 hadiths that explain about caring for orphans and their virtues, which were narrated by Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Ibn Majjah, Tirmidhi, and Imam Malik. In the hadith, there are several forms of caring for orphans taught by the Prophet, namely; Support him, love and care for him like his own son or brother, guarantee all his needs and take care and use his property properly. So that if the practice of orphans is done with full devotion to Allah SWT, there will be a lot of wisdom and also the rewards promised by Allah and His Messenger, including; invites sustenance and blessings, creates a sense of peace and happiness, gets intercession and will be paired with the Prophet Muhammad in Heaven.

Keyword:Guard; Orphans; Hadith Perspective

Abstrak

Penelitian yang penulis gunakan ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Riset ini bertujuan untuk memahami hadis Rasulullah SAW terkait dengan memelihara anak yatim. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber primer adalah kitab-kitab hadis klasik yang terkait, seperti kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan

Abu Daud, Sunan at-Turmudzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majjah, dan kitab lainnya. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder (pendukung) dari penelitian ini, yaitu literatur-literatur terkait dengan kajian memelihara anak yatim. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, hadis yang menjelaskan tentang memelihara anak yatim dan keutamaannya terdapat 10 hadis, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Ibn Majah, Tirmidzi, dan Imam Malik. Di dalam hadisnya, adapun beberapa bentuk pemeliharaan anak yatim yang diajarkan oleh Rasulullah ialah berupa; Menyantuninya, mengasihi dan menyayangnya seperti anak atau saudara sendiri, menjamin semua kebutuhannya serta menjaga dan mempergunakan hartanya dengan baik. Sehingga jika amalan terhadap anak yatim ini dilakukan dengan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT, akan banyak sekali hikmah dan juga balasan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya, di antaranya; mengundang rizki dan keberkahan, menimbulkan rasa damai dan bahagia, mendapatkan syafa'at serta akan di sandingkan bersama Rasulullah SAW di dalam Surga.

Kata Kunci: Memelihara; Anak Yatim; Perspektif Hadis

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang baik, sebagaimana tertera dalam *Cairo Declaration* (CD), pasal 7 yang berbunyi: pertama, setiap orang tua, masyarakat dan pemerintah mempunyai kewajiban terhadap anaknya semenjak anak tersebut dilahirkan, seperti keperluan perawatan, pendidikan dan kebutuhan hidupnya, kesehatan dan kekuatan moral. Untuk melakukan kewajiban tersebut Ayah dan ibunya harus dilindungi. Kedua, sesuai dengan nilai etis dan prinsip syariat setiap orang tua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka untuk anak-anaknya yang disiapkan dengan perhatian untuk masa depan anak-anaknya. Ketiga, Kedua orang tua mempunyai hak tertentu dari anak-anaknya demikian juga sanak keluarga dari keturunannya agar mereka menghormati ketentuan yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariat.

Jadi untuk memperoleh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, bimbingan moral dari orang tuanya seorang anak sudah diberi hak asasi semenjak lahir kedunia. (Baharuddin Lopa, 1996, p.76)

Selain terdapat peraturan perundang-undangan yang membahas tentang perlindungan terhadap anak, tentunya peran agama terutama agama Islam sangatlah dibutuhkan dalam menjelaskan dan menerangkan bagaimana kewajiban kedua orang tua dalam memelihara dan merawat dengan baik anak-anaknya. Hal ini juga didasari karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an menyatakan dalam surat an-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Departemen Agama, n.d., p.78)

Berkaitan dengan masalah ibadah, orang tua harus memperhatikan serta mendidik anak-anaknya sejak dilahirkan bahkan masih berada di dalam kandungan agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Hal seperti itu merupakan hal yang tidak bisa dilalaikan karena anak-anak itulah nantinya yang akan menjadi penerus. Karena Masa yang akan datang lebih baik jika mereka berkelakuan dan bertingkah laku baik. Hal itu sesuai dengan Hadits Rasulullah:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع
(Abi Daud Sulaiman ibn Asy'asy al-Sajastaniy, 1424)

Artinya: Dari Amri bin Syu'aib bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kamu shalat ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud)

Dengan hadis ini pula Rasulullah SAW. mengajarkan bahwasanya antara anak laki-laki dan anak wanita harus dipisahkan tempat tidurnya. Janganlah mereka disatukan, untuk menghindari hal-hal yang tidak baik yang mungkin saja terjadi. Pengajaran ini harus ditekankan sejak dini oleh orang tua mereka. (Baharuddin Lopa, 1996, p. 78)

Dari uraian di atas tampak, bahwa memelihara dan merawat anak dengan baik merupakan prioritas utama bagi orang tuanya, agar pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik dan terlindungi dari hal-hal yang dapat mempengaruhi sang anak kepada perbuatan yang tidak baik, serta selalu berada dalam aturan-aturan agama.

Lalu bagaimana jika anak tersebut adalah anak yatim? Siapakah yang bertanggung jawab mengasuh dan merawat mereka seperti hak-hak yang diperoleh anak-anak yang memiliki orang tua seperti halnya yang dijelaskan di atas? Tentu hal ini menjadi suatu

persoalan, karena keadaan anak yang memiliki orang tua dengan anak yatim sangatlah berbeda.

Yatim dapat dimaknai dengan seorang anak yang tidak berayah. Sebab kewajiban memberi nafkah dibebankan kepada ayah, bukan kepada ibu. Sedangkan untuk hewan, yatim berarti yang kehilangan induknya, karena susu dan makanannya didapat dari sang induk. Sedangkan Menurut istilah dalam syari'at Islam, yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia *baligh* dan dewasa.

Berkenaan dengan persoalan memelihara anak yatim, Allah SWT. dan Rasul-Nya banyak sekali menunjukkan dorongan dan perintah agar senantiasa memelihara anak yatim, yang antara lain tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Di antaranya sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Departemen Agama, n.d.)

Di dalam buku *Tafsir Pasé* yang ditulis oleh T.H. Thalhas, dkk, dijelaskan bahwa surat ini diawali dengan kalimat tanya untuk menarik perhatian pembacanya. Kemudian Allah sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut satu per satu. Tujuannya ialah agar pembaca benar-benar memperhatikan dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Ayat berikutnya menjawab secara lugas bahwa mengabaikan atau menyia-nyiakan anak yatim dan orang miskin termasuk mendustakan agama.

Pada mulanya sikap pengabaian terhadap anak yatim dan orang miskin dipunyai oleh orang-orang munafik. Mereka menunjukkan keangkuhan dan kesombongan dengan harta yang mereka miliki. Karena orang-orang munafik menganggap diri serba mampu dan merasa diri mereka diperlukan oleh orang lain, maka mereka menunjukkan kesombongan; dan tidak mau memberikan bantuan kepada orang lain. Sikap munafik ini tidak perlu ditiru oleh orang-orang beriman. Maka Allah akan melaknat orang-orang beriman yang mempunyai sikap seperti itu. (T.H Thalhas, dkk., 2001, p. 130)

Sedangkan di antara sabda Rasulullah tentang dorongan memelihara anak yatim adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَتَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا » . وَقَالَ بِأَصْبَغِيهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى

(Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, n.d., p. 1106)

Artinya: *Abdullah bin Abdil Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abi Hazm, ia berkata menceritakan kepadaku Ayahku, Aku mendengarkan dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi SAW, bersabda; "Aku dan pengasuh anak yatim kelak di surga begini." Rasulullah memberi isyarat dengan kedua jari-jarinya; telunjuk dan jari tengah.*" (HR. Al-Bukhari)

Dalam redaksi senada Rasulullah SAW. menyebutkan:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْقَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لَعِيزُهُ أَتَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ » . وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

(Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi, n.d., p. 1140)

Artinya: *Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Ishak bin 'Isa menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid ad-Dili, ia berkata aku mendengar Abu Al-Ghaitis memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang menanggung anak yatim, baik anak yatim itu ada hubungan famili atau tidak, maka aku dan orang yang menanggungnya seperti dua jari ini di surga." Anas bin Malik (perawi hadis) memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengah.* (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَهُزَّ حَدَّثَنَا حَقَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَمْرَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا " شَكََا إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَسْنُوَةً قَلْبِهِ فَقَالَ « امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمَسْكِينَ »

(Compact Disk al-Mukhtabah al-Syamilah, n.d.)

Artinya: *Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Nabi SAW. akan hatinya yang keras, lalu Nabi berkata: "usaplah kepala anak yatim dan berilah makan orang miskin."* (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ
يَحْيَى بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- قَالَ « خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ
فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ »

(Al-Hafizh Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, n.d.)

Artinya Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak, dari Said bin Abi Ayub dari Yahya bin Abi Sulaiman, dari Zaid bin Abi 'Attabah, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah yang dihuni oleh orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik, dan seburuk-buruk rumah yang dihuni oleh orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk." (HR. Ibnu Majjah)

Dalam hadis ini terdapat anjuran yang sangat kuat untuk mengasuh dan memperhatikan anak yatim, entah anjuran itu diarahkan kepada ibu mereka sendiri, saudara dekat mereka, orang asing atau teman dari ayah. (Abdul Qadir Ahmad Atha, 2002, p. 114)

Tentunya penjelasan yang ringkas di atas tidak cukup mewakili pemahaman kita tentang bagaimana cara yang diajarkan Rasulullah dalam kesehariannya memelihara dan melindungi anak yatim. Terlebih lagi kasus kekerasan terhadap anak sekarang ini khususnya di Indonesia begitu kompleks, sehingga kekerasan terhadap anak yatimpun tentu akan mudah terjadi karena tiadanya orang tua mereka yang bisa melindungi mereka.

Di antara banyaknya masalah kekerasan kepada anak yang bergejolak di Indonesia adalah kasus kekerasan yang terjadi di Riau. Korbannya adalah Masyitoh Yuvila (3 th), anak yatim warga Pekanbaru yang menjadi korban kekejaman bibinya sendiri bernama Eva Susanti (36 th) yang tak lain adalah kakak dari alm. Suryani ibu kandung dari korban. Kejadian ini terjadi pada hari Jum'at (20/12/2013), Jl Perjuangan Kel Sri Meranti Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Pelaku menganiaya korbannya dengan cara menampar dan meninju korban, sehingga wajah korban dipenuhi luka lebam. Mirisnya hal ini dilakukan pelaku hanya karena korban membuang air di dalam rumah. (Kaskus, 2021)

Kasus kekerasan lainnya yang tidak kalah mirisnya adalah kasus kekerasan dan penelantaran puluhan anak di Panti Asuhan Samuel, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. telah sampai pada pemeriksaan pada 7 anak yang melarikan diri dari panti asuhan tersebut. Kasus ini terungkap setelah 7 orang anak panti asuhan tersebut melarikan diri pada Desember 2013 saat bermain warnet di dekat panti asuhan dan melapor kepada pihak yang berwajib. Mereka mengaku tidak betah karena sering mendapat perlakuan kasar dari pemilik panti asuhan. Kekerasan tersebut mereka dapat antara lain dengan dipukul pakai selang, sabuk dan

sandal. Total ada 37 anak yang ditampung disana. Rata-rata mereka dirawat sejak masih bayi dan tidak mengetahui identitas orangtua mereka.

Untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya kasus serupa, tentunya dibutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih dalam masalah ini, baik dari pihak berwenang maupun masyarakat sendiri. Terlepas dari itu semua, tentunya peran agama tidak kalah penting dalam masalah ini, baik penjelasan tersebut terdapat di dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. untuk itu dibutuhkan penjelasan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara yang baik dalam menjaga anak dan anak yatim dalam kehidupannya sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh panutan hidup umat Muslim yakni Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada pembahasan ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). (Saputra et al., 2020) Pada kajian ini, penulis memfokuskan pembahasan terhadap hadis-hadis memelihara anak yatim dan keutamaannya. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan mencari sumber primer, seperti Kitab shahih Bukhari, Shahih Muslim, sunan Abu Daud dan sebagainya. Selain itu, yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini, yaitu kitab-kitab dan buku yang terkait dengan kajian memelihara anak yatim dan keutamaannya. (Wendry et al., n.d.) Terkait tentang teknik pengumpulan data, penulis akan melacak hadis-hadis yang berhubungan dengan kitab *Mu'jam al-Mufahras fiy Hadis Nabawiy*. Setelah hadis didapatkan, maka penulis akan merujuk pada kitab *Kutubuttis'ah*. Selanjutnya, untuk memberikan pemahaman terhadap hadis memelihara anak yatim dan keutamaan, maka penulis akan merujuk pada kitab syarah hadis serta pendapat para ulama, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipahami. (Edriagus Saputra, Mhd. Zulfadli, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Hadis

a. Memelihara Anak Yatim

Berkenaan dengan hadis tentang memelihara anak yatim ini, penulis mendapatkan informasi bahwa penggalan matan populer hadis ini adalah **أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ**, kemudian penulis menemukan informasinya dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* setelah penulis lacak dengan menggunakan lafazh **كفل**, dan hadis ini terdapat di dalam beberapa kitab hadis, yakni: (AJ. Wensinck, 1426, p. 44) *Shahih al-Bukhari*: Kitab *Thalak* no. 25, kitab *Adab* no. 24, *Shahih Muslim*: Kitab *Zuhud* no. 42, *Sunan Abi Dawud*: Kitab *Adab* no. 123, *Sunan at-Turmudzi*: Kitab *al-Bir* no. 14, *Muwattha' Imam Malik*: Kitab *Syi'ir* no. 5 dan kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*: Jilid 2 hal 375, dan jilid 5 hal 333.

Adapun hadis-hadis tentang orang yang memelihara anak yatim, informasi yang penulis temukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* adalah:

a. Hadis Riwayat al-Bukhari:

Riwayat Pertama:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْقَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا » . وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى ، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

(Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, n.d., p. 977)

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Amru bin Zurarah, mengabarkan kepada kami 'Abdul Aziz bin Abi Hazm, dari ayahnya, dari sahl, Rasulullah SAW. bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di dalam surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya dan beliau merenggangkan antara keduanya. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007, p. 844)

Riwayat kedua:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْقَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا » . وَقَالَ يَصْبَغِيهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى

(Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, n.d., p. 1106)

Artinya: Abdullah bin Abdil Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abi Hazm, ia berkata menceritakan kepadaku Ayahku, Aku mendengarkan dari Sahl bin Sa'di, bahwasanya Nabi SAW. bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di dalam surga seperti ini." Beliau berkata sembari menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007, p. 877)

Hadis Riwayat Muslim:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْقَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِقِيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ ». وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

(Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi, n.d., p. 1140)

Artinya: Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Ishak bin 'Isa menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid ad-Dili, ia berkata aku mendengar Abu Al-Ghaitis memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan dia seperti kedua ini di surga." Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah."

Hadis Riwayat Abi Dawud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنُ سَقِيَّانٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَازِمٍ - قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ ». وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالتَّى تَلَى الْإِ. نِهَامَ.

(Abi Daud Sulaiman ibn Asy'asy al-Sajastaniy, 1424, p. 803)

Artinya: Muhammad bin al-Shabah bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz (yakni Ibn Hazm) mengabarkan kepada kami, ia berkata ayahku menceritakan kepadaku, dari Sahl, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini disurga." Beliau mensejajarkan kedua jarinya yaitu jari tengah dan jari setelah ibu jarinya (jari telunjuk). (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2006a, p. 441)

Hadis Riwayat Tirmidzi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْقَاسِمِ الْمَكِّيُّ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ ». وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ يَعْنِي السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

(Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzi, n.d., p. 471)

Artinya: Abdulah bin Imran Abul Qasim Al Makki Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari ayah Abdul Aziz yaitu Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Aku dan orang yang menanggung nafkah anak yatim itu di dalam surga seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Abu Isa berkata, hadis ini adalah hasan shahih. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2006b, p. 516)

Hadis Riwayat Malik:

عَنْ مَالِكٍ عَنْ صَقْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِقِيرِهِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ إِذَا اتَّقَى». وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالتَّى تَلَى الْإِصْبَاهِ

(Abu Abdullah Malik bin Anas bin Amir bin Amru bin al-Harits, n.d., p. 631)

Artinya: Dari Malik, dari Safwan bin Sulaim, bahwasanya Nabi SAW. bersabda: "Aku dan pengasuh anak yatim, baik kemenakannya sendiri atau orang lain di surga seperti ini apabila ia bertakwa." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, dan beliau merapatkan kedua jari beliau.

Hadis Riwayat Ahmad:

Riwayat pertama:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَنبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْغَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِقِيرِهِ أَوْ هُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ إِذَا اتَّقَى اللَّهَ». وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Sya'bani, n.d., p. 375)

Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami, menceritakan kepadaku ayahku, Ishaq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Tsur bin Zaid ad-Diliy, ia berkata aku mendengar Abu Al-Ghaits memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan dia seperti kedua ini di surga apabila ia bertakwa kepada Allah." Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah."

Riwayat kedua:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ». وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا قَلِيلًا.

Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, menceritakan kepada kami Ya'kub bin Abdurrahman, dari Abi Hazm, dari Saha bin Sa'd, ia berkata, Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini di surga." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, dan beliau merenggangkan sedikit kedua jarinya. (Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Sya'bani, n.d., p. 375)

Riwayat ketiga:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا قَلِيلًا .

Artinya: Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Ya'kub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Abi Hazm, dari Saha bin Sa'd, ia berkata, Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini disurga." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, dan beliau merenggangkan sedikit kedua jarinya. (Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Sya'bani, n.d., p. 333)

b. Keutamaan Memelihara Anak Yatim

Berkenaan dengan hadis tentang sebaik-baiknya rumah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim ini, penulis mendapatkan penggalan matan hadis ini ialah خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ, kemudian penulis menemukan informasi tentang hadis ini di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits al-Nabawy* setelah penulis lacak dengan menggunakan lafadh بيت, bahwa hadis ini terdapat di dalam *Sunan Ibnu Majjah* kitab *Adab* no. 6. (AJ. Wensinck, 1426, p. 236)

Hadis Riwayat Ibnu Majjah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْفُبَارِكِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَابٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ ».

(Al-Hafizh Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, n.d., p. 593)

Artinya: Dari Ali bin Muhammad, menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak, dari Said bin Abi Ayub dari Yahya bin Abi Sulaiman, dari Zaid bin Abi 'Attabah, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah yang dihuni oleh orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik, dan seburuk-buruk rumah yang dihuni oleh orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk." (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2006c, p. 316)

Pemahaman Hadis Memelihara Anak Yatim dan Keutamaannya

Berkaitan pemahaman hadis untuk senantiasa memelihara anak yatim, terdapat beberapa penjelasan para ulama. Dalam *Syarh Shahih Muslim* yang ditulis oleh An-Nawawi, dijelaskan bahwa hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْغَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ ». وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

Artinya: Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Ishak bin 'Isa menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid ad-Dili, ia berkata aku mendengar Abu Al-Ghaitis memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan diaseperti kedua ini di surga." Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah. (Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi, n.d., p. 1140)

Begitu juga di dalam *Syarh Sunan Abi Daud* dijelaskan bahwa hadis Rasulullah yang berbunyi:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini disurga."

Kalimat *أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ* "Aku dan pengasuh anak yatim", artinya adalah orang yang mengurus urusan anak yatim, memberikan kebaikan kepadanya dan mendidiknya. Dan pengertian yatim adalah siapa yang meninggal ayahnya ketika ia masih kecil dan belum memiliki kemampuan, baik ia seorang laki-laki maupun seorang perempuan.

Lafaz *كَهَاتَيْنِ* "seperti ini," artinya adalah dua jari manusia. Sedangkan lafaz *فِي الْجَنَّةِ* "di dalam surga," mengartikan saya (Rasulullah) dan orang yang mengasahi anak yatim tersebut akan berada di surga.

Sedangkan ungkapan "mensejajarkan" artinya, sebagaimana keterangan yang terdapat di dalam riwayat Bukhari yang terdapat pada bab *Li'an* bahwa Rasulullah SAW. "membuka atau mensejajarkan antara sesuatu di antara keduanya" dalam hal ini adalah kedua jari tangannya. Dalam hal ini Al-'Alqamiy berkata bahwasanya ada isyarat di antara derajat Nabi SAW. dan orang yang menjaga anak yatim diumpamakan seperti jari telunjuk dan jari tengah. Dan di dalam riwayat *إِذَا انْفَقَى كَهَاتَيْنِ* "seperti ini (dirapatkan) apabila memelihara (anak yatim) apa bila ia bertaqwa" artinya ialah Allah memelihara siapa yang mengasahi dan mengangkat anak yatim dengan catatan orang yang memelihara anak yatim tersebut bertaqwa kepada Allah SWT. jadi dalam hal ini ketaqwaan kepada Allah merupakan syarat konkrit yang harus dipenuhi seseorang apabila ia ingin mendapatkan syafaat dari Rasulullah di Surga sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah. Adapun yang dimaksud dengan dirapatkan (jarinya) tersebut ialah berupa perumpamaan bahwa orang yang memelihara anak yatim kelak akan dimasukkan ke dalam surga, hal ini bermakna bahwa

orang-orang tersebut di dalam surga bisa dekat dengan Rasulullah SAW. (Compact Disk al-Mukhtabah al-Syamilah, n.d.)

Dari hadis Rasulullah dan penjelasan yang terdapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi poin pokok dalam hadis ini adalah:

a. Orang yang memelihara anak yatim akan mendapatkan syafa'at di akhirat.

Di dalam hadis di atas, bahwasannya yang memelihara yatim dengan baik, maka Rasulullah dan orang tersebut digambarkan dalam hadis tersebut bahwa ia akan senantiasa dekat dengan Rasul. Bahkan ia akan masuk surga bersama dengan Rasul. Tentunya hal ini akan ia peroleh apabila anak yatim tersebut ia perlakukan dengan baik sesuai dengan tuntunan syara'.

Salim bin 'Ied al-Hilali juga menjelaskan bahwa ungkapan hadis "*Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini di surga,*" menunjukkan anjuran untuk memelihara anak yatim dan mengurus harta kekayaannya. Dan yang demikian itu merupakan sebab masuknya seseorang ke surga serta kesempatan menemani para Nabi dan orang-orang *shiddiq*, orang yang *syahid*, serta orang *shalih*. Mereka itulah sebaik-baiknya teman. (Salim bin 'Ied al-Hilali, 2000, p. 615).

b. Anjuran memelihara anak yatim baik keluarga sendiri maupun orang lain.

Di dalam hadis tentang memelihara anak yatim di atas juga terkandung kalimat ataupun anjuran memelihara anak yatim baik itu dari keluarganya sendiri maupun orang lain. Tentunya dari hadis ini jelaslah bahwa kewajiban memelihara anak yatim tidak hanya terletak kepada keluarganya sendiri, tetapi juga kepada orang lain.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Salim bin 'Ied al-Hilali, bahwa ungkapan hadis tentang "*orang yang menanggung anak yatim, baik anak yatim itu keluarganya atau keluarga orang lain.*" Maksudnya adalah kerabatnya atau orang yang bukan keluarganya. Yang dimaksudkan dengan kerabat di sini seperti anak yatim yang diurus sendiri oleh ibunya, kakeknya, saudaranya, atau kerabatnya yang lain. Hadis ini juga menambahkan dan menjelaskan persoalan lain selain yang telah ada pada hadis sebelumnya, yaitu perluasan pemahaman anak yatim, yang mencakup kerabat dan yang bukan kerabat. Juga diperoleh pemahaman bahwa penanggungan anak yatim itu mencakup semuanya itu. (Salim bin 'Ied al-Hilali, 2000, p. 616)

c. Syafa'at dan Surga akan diperoleh apabila bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang yang memelihara anak yatim akan mendapatkan syafa'at dan akan masuk surga bersama dengan Rasulullah, namun hal ini akan diperolehnya apabila orang yang memelihara anak yatim tersebut

memeliharanya dengan baik dan juga ia harus bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَبَانَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدِّيلِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ أَبَا الْقَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «
كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ إِذَا اتَّقَى اللَّهَ». وَأَشَارَ مَالِكٌ
بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى

Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami, menceritakan kepadaku ayahku, Ishaq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Tsur bin Zaid ad-Diliy, ia berkata aku mendengar Abu Al-Ghais memberitakan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan dia seperti kedua ini di surga apabila ia bertakwa kepada Allah." Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah. (Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Sya'bani, n.d., p. 375)

Lafaz *كَهَاتَيْنِ إِذَا اتَّقَى اللَّهَ* “seperti ini (dirapatkan) apabila memelihara (anak yatim) apa bila ia bertaqwa” dalam hadis di atas artinya ialah Allah memelihara siapa yang mengasahi dan memelihara anak yatim dengan catatan orang yang memelihara anak yatim tersebut bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi dalam hal ini ketaqwaan kepada Allah merupakan syarat konkrit yang harus dipenuhi seseorang apabila ia ingin mendapatkan syafaat dari Rasulullah di Surga sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah.

KESIMPULAN

Terdapat 10 hadis yang menjelaskan tentang memelihara anak yatim dan keutamaannya, Di mana hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, Ahmad Bin Hanbal dan Imam Malik. Dari kajian dan penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Memelihara anak yatim merupakan suatu perbuatan yang mulia di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun beberapa bentuk pemeliharaan anak yatim yang diajarkan oleh Rasulullah ialah berupa; Menyantuninya, mengasahi dan menyayangnya seperti anak atau saudara sendiri, menjamin semua kebutuhannya serta menjaga dan mempergunakan hartanya dengan baik. Sehingga jika amalan terhadap anak yatim ini dilakukan dengan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT, akan banyak sekali hikmah dan juga balasan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya, di antaranya ialah; mengundang rizki yang berlimpah dengan penuh keberkahan, menimbulkan rasa damai dan bahagia, mendapatkan syafa'at serta akan di sandingkan bersama Rasulullah SAW di dalam Surga.

REFERENCES

- Abdul Qadir Ahmad Atha. (2002). *Adabun Nabi; Meneladani Akhlak Rasulullah*. Pustaka Azzam.
- Abi Daud Sulaiman ibn Asy'asy al-Sajastaniy. (1424). *Sunan Abu Daud*. Maktabah Ma'arif.
- Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Sya'bani. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (2nd ed.). Dar El Fikr.
- Abu Abdullah Malik bin Anas bin Amir bin Amru bin al-Harits. (n.d.). *Muwattha'*. Dar al-Fikr.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan At Tirmidzi*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- AJ. Wensinck. (1426). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Hadits Al-Nabawiy* (16th ed.). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Hafizh Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini. (n.d.). *Sunan Ibnu Majjah*. Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi. (n.d.). *Shahih Bukhari* (II). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi. (n.d.). *Shahih Muslim* (II). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baharuddin Lopa. (1996). *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Compact Disk al-Mukhtabah al-Syamilah. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- Departemen Agama. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya). Mega Jaya Abadi.
- Edriagus Saputra, Mhd. Zulfadli. (2021). *Tradisi dalam Kajian Hadis* (1st ed.). Graha Aksara Makassar.
- Imam An Nawawi,. (2011). *Syarah Shahih Muslim* (12th ed.). Darus Sunnah.
- Kaskus. (2021). *Balita Yatim di Pekanbaru ini Babak Belur, Diduga Dianiaya Bibinya*. <http://news.detik.com/read/2013/12/22/023707/2448704/10/balita-yatim-di-pekanbaru-ini-babak-belur-diduga-dianiaya-bibinya>
- MJ. Ja'far Shodiq, (2014). *Santunilah Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses, Kaya, Berkah dan Bahagia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Lafal)
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. (2006a). *Shahih Sunan Abu Daud* (3rd ed.). Pustaka Azzam.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. (2006b). *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (II). Pustaka Azzam.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. (2006c). *Shahih Sunan Ibnu Majjah*. Pustaka Azzam.

- Muhammad Nashiruddin Al Albani. (2007). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Salim bin 'Ied al-Hilali. (2000). *Syarah Riyadhus Shalihin* (I). PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>
- T.H Thalhas, dkk. (2001). *Tafsir Pasé: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz' Amma*. Bale Kajian Tafsir Pase.
- Wendry, N., Taufik, A., & Saputra, E. (n.d.). *Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan*. 18.